



Permasalahan Yang Dihadapi Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di UPTD SDN Gunungsekar 2 Sampang, Madura

Gilang Achmad Marzuki¹, Nova Estu Harsiwi²

Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi PGSD, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

Email Korespondensi : ¹210611100158@student.trunojoyo.ac.id, ²nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Abstract The purpose of this research is to delve deeper into the issues faced by teachers in implementing inclusive schooling at UPTD SDN Gunungsekar 2 Sampang. The researcher employs a qualitative approach, gathering data through interviews, observations, and documentation, which are then analyzed using qualitative analysis methods. The findings of this study reveal several challenges encountered by teachers in inclusive education, including lack of parental knowledge, difficulty for students in grasping the material, and limited variation in the use of teaching methods and media. Efforts undertaken by the school to address these challenges include conducting enjoyable learning processes using various methods and media, involving students with special needs in all learning activities, providing additional time for these students, and offering guidance or seminars to both special education teachers and regular classroom teachers.

Keywords: issues, Inclusive Education, Special Needs Children

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan sekolah inklusi di UPTD SDN Gunungsekar 2 Sampang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian data dianalisis dengan tahapan analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran di sekolah inklusi sebagai berikut kurangnya pengetahuan orang tua, sulitnya peserta didik dalam menerima materi dan juga kurang bervariasinya penggunaan metode dan media dalam pembelajaran, dll. Upaya yang telah dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi permasalahan ini antara lain melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang menyenangkan, melibatkan peserta didik tunagrahita dalam setiap aktivitas pembelajaran, memberikan penambahan waktu khusus bagi peserta didik tunagrahita dan berusaha memberikan pengarahan atau seminar kepada guru pendamping khusus maupun guru kelas.

Kata kunci: Permasalahan, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Filosofi pendidikan inklusi sejalan dengan filosofi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Semua lapisan masyarakat dituntut untuk menjunjung tinggi norma yang ada di dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika baik secara kontekstual maupun tekstual (Baharudin dan Awwaliyah 2018; Suwandi 2019). Kebhinnekaan dapat ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, pangkat, kemampuan finansial, kemampuan pengendalian diri, dan lain-lain. Berkaitan dengan filosofi dan pendidikan inklusi tersebut landasan negara juga menuntut agar dapat menegmban tugas sebagai khalifah Tuhan di dunia dalam bidang pendidikan (Abdin 2016). Semua itu tidak dapat lepas dari tugas manusia terutama guru di dunia ini yaitu sebagai pendidik harus saling tolong menolong, mendidik, mendorong dan memberi motivasi pada semua potensi kemanusiaan pada diri peserta didik baik yang normal

Received: Mei, 31, 2024; Accepted: Juni 24, 2024; Published: Agustus 30, 2024;

* Gilang Achmad Marzuki, 210611100158@student.trunojoyo.ac.id ---

maupun yang berkebutuhan khusus (ABK). Motivasi merupakan dorongan atau alasan yang mendasari semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai semua hal yang menimbulkan dorongan atau semangat di dalam diri setiap orang untuk mengerjakan sesuatu (Warsah 2019). Semua ini dilakukan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi maksimalnya dan mampu meningkatkan kualitas kemandirianya.

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memerlukan pendidikan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus ada yang bersifat sementara dan ada juga yang bersifat khusus permanen (Aisyah dan Amalia 2020). Penyebab dari kebutuhan khusus ini dapat diakibatkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal disebabkan oleh gangguan-gangguan dari luar misalnya anak mengalami gangguan emosi yang diakibatkan oleh lingkungan sekitarnya sedangkan faktor internal biasanya disebabkan dari keturunan.

Istilah anak berkebutuhan khusus ini mencakup makna yang sangat luas dalam paradigma pendidikan, setiap anak mempunyai latar belakang kehidupan dan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kemungkinan setiap anak juga akan mempunyai kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda-beda pula, sehingga setiap anak memerlukan pelayanan pendidikan yang harus disesuaikan tingkat kebutuhan anak tersebut.

Dalam UUD 1945 pasal 31 yang menyebutkan bahwa “semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan juga dijabarkan dalam Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 dan pasal 8 yang menyebutkan tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus (Hanur dan Avif 2019), hal ini memiliki makna anak yang berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan anak yang normal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa adanya diskriminasi terhadap latar belakang anak tersebut.

Sebelum adanya pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus terkesan sangat dikesampingkan atau dikucilkan dengan menempatkan mereka di pendidikan yang khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa ini dinilai kurang efektif dalam perkembangan ABK dikarenakan anak yang berkebutuhan khusus sangat perlu adanya komunikasi dan interaksi dengan teman sebayanya yang normal, agar anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi dan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Hal ini yang mendorong pemerintah untuk mengubah paradigma pendidikan terdahulu menjadi pendidikan inklusi tanpa memandang latar belakang kehidupan. Walaupun pendidikan inklusi

telah berjalan cukup lama tetapi kenyataan di lapangan masih banyak sekolah yang mengalami permasalahan atau problem dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena berbagai hal seperti kurangnya fasilitas yang diberikan pemerintah, kebijakan sekolah mengenai pelayanan kepada ABK, dalam proses belajar mengajar, serta kondisi guru.

Guru adalah kunci dan pemeran utama dalam proses belajar mengajar untuk membentuk kepribadian, sikap dan dalam proses pengembangan potensi yang dimiliki anak tanpa terkecuali (Warsah dan Uyun 2019). Sudah semestinya semua guru mempunyai pengetahuan dan ilmu yang lebih dalam mengajar di sekolah inklusi. Tugas seorang guru disini yaitu memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing ABK. Berbeda dengan guru di sekolah reguler atau biasa, menjadi guru ABK merupakan suatu panggilan hati karena tugasnya berat serta menuntut komitmen penuh. Guru ABK dituntut untuk mengabdikan seluruh kemampuan, keterampilan, kreativitas, dan pikirannya untuk mendidik dan membimbing anak-anak luar biasa ini agar menjadi anak bangsa yang membanggakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, diharapkan pemerintah lebih memperhatikan dan mengembangkan lagi pendidikan inklusi terutama dalam kebijakan sekolah dan kompetensi guru dalam mengajar agar tercipta generasi muda penerus bangsa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik melainkan pemberian pengetahuan sederhana yang memiliki sifat dasar sebagai bekal melanjutkan kehidupannya dimasa mendatang. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menemukan gambaran tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas di sekolah inklusi UPTD SDN Gunungsekar 2 Kabupaten Sampang, Mdura.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan ada beberapa pertimbangan diantaranya: Pertama, penelitian kualitatif menekankan pada penalaran, makna, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, penelitian kualitatif data bersifat deskriptif, baik yang berupa fenomena yang dikategorikan atau dalam bentuk lainnya, misalnya dokumen, foto dan catatan lapangan saat penelitian dilakukan. Ketiga, peneliti tidak mengambil jarak dengan yang diteliti, dikarenakan hubungan yang dibangun berdasarkan pada saling percaya dan dilakukan secara intensif (Helaluddin dan Wijaya 2019).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif memiliki arti bahwa penelitian berfokus pada fenomena yang ada kemudian dipahami serta dianalisis secara lebih mendalam. Dipilihlah

pendekatan kualitatif ini dikarenakan data yang terkumpul bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata, kalimat, paragraf dan dokumen serta objek peneliti tidak diberi perlakuan khusus sehingga berada pada kondisi yang alami. Dan juga pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, kejadian yang terjadi pada saat ini sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan (Semiawan 2010; Yusuf 2016).

Penelitian ini berupa mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan UPTD SDN Gunungsekar 2, dimana yang menjadi subyeknya adalah guru dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus dan metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran. Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data di lapangan atau peneliti datang langsung ke sekolah UPTD SDN Gunungsekar 2 Kabupaten Sampang, Madura. Pemilihan sekolah dasar tersebut sebagai subyek penelitian karena sekolah ini sudah menerapkan pendidikan inklusi lebih dari 3 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan data hasil penelitian

Data hasil penelitian bersumber dari data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di UPTD SDN Gunungsekar 2 Sampang pada guru pendamping khusus yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus yang dilakukan pada tanggal 3 juni 2024. Data yang sudah diuraikan yaitu seputar permasalahan yang di hadapi oleh guru dalam proses pembelajaran, dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi permasalahan tersebut.

a. Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi UPTD SDN Gunungsekar 2 Sampang, Madura.

Fakta dilapangan dari hasil wawancara secara langsung kepada pihak sekolah inklusi, dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus “anak tunagrahita” banyak menemui kendala dan permasalahan baik dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah. Menurut kepala sekolah UPTD SDN Gunungsekar 2 sebagai penyelenggara sekolah inklusi di daerah Sampang permasalahan yang dihadapi oleh sekolah adalah kompetensi dari

guru. Maksudnya guru yang mengajar di sekolah ini masih ada yang belum memiliki bekal khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus, selama pembelajaran berlangsung guru berusaha menyeimbangkan perhatian baik kepada peserta didik umum maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

Sementara menurut guru kelas yang diwawancarai secara langsung menjelaskan bahwa permasalahan lain yang dijumpai yaitu kurangnya rasa peduli orang tua terhadap pola belajar anak mereka saat dirumah. Dan juga guru menyebutkan kemampuan anak berkebutuhan khusus sulit sekali untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh rasa kurang atau tidak percaya diri mereka yang tinggi sehingga menyebabkan penghambatan untuk memahami materi pelajaran.

Selain itu guru menyampaikan bahwa masalah yang tampak dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah inklusi yaitu kesiapan sekolah. Menurut kami sekolah ini sudah cukup baik dalam penerapan layanan pendidikan inklusi akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama oleh guru kelas, dikarenakan dari hasil wawancara beberapa guru masih belum memahami kurikulum yang harus diterapkan atau disesuaikan dengan kebutuhan ABK sehingga mereka masih menggunakan kurikulum yang sama dari pemerintah tanpa penyesuaian terlebih dahulu. Permasalahan selanjutnya adalah kurangnya kepedulian masyarakat dan pemerintah terhadap pelaksanaan sekolah inklusi (Wawancara secara langsung kepada kepala sekolah serta guru pendamping khusus, 3 Juni 2024).

b. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah inklusi UPTD SDN Gunungsekar 2 Sampang, Madura.

Dari hasil wawancara pelaksanaan layanan pendidikan bagi peserta didik sebelumnya masih terkesan biasa-biasa saja atau monoton seperti guru mengajar di kelas III dimana didalamnya ada anak tunagrahita. Untuk mengantisipasi hal ini seorang guru dapat berusaha menggunakan metode yang bervariasi dan gaya belajar yang beragam dan juga dalam proses belajar mengajarnya guru melibatkan peserta didik secara langsung dengan cara memberikan kesempatan bagi anak tunagrahita untuk berpendapat di depan teman-temannya.

Berdasarkan keterangan dari guru kelas, di kelas III banyak melakukan variasi seperti mendongeng dan masih banyak lagi. Variasi dalam pembelajaran sangatlah penting dilakukan oleh guru karena memberikan variasi dalam mengajar dapat mengurangi rasa bosan dan kejenuhan peserta didik. Ketika peserta didik merasa bosan atau jenuh dapat dilihat secara langsung seperti saat pembelajaran berlangsung peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru, mengantuk atau bahkan tidur di kelas, mengobrol dengan teman sebangkunya, bahkan berlarian di dalam kelas. Karena itu mengatasi kejenuhan dengan pembelajaran yang bervariasi sangatlah diperlukan agar materi yang disampaikan dapat di pahami semua peserta didik.

Upaya lain berkenaan dengan kendala sarana dan prasarana belajar, setiap guru melakukan inisiatif agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik di tengah minimnya media yang ada di sekolah. Agar anak tunagrahita dapat mengikuti pembelajaran yang ada, guru kelas biasanya membawa media pembelajaran seperti laptop atau media audio visual dengan harapan tidak hanya anak normal yang mampu memahami materi dengan baik tetapi anak tunagrahita juga dapat menyerap materi dan paham juga.

Selanjutnya permasalahan tenaga pendidik khusus yang ada di sekolah ini. Sudah ada 4 orang guru pendamping khusus akan tetapi jumlah anak berkebutuhan khususnya lebih dari 20 orang sehingga 1 orang guru pendamping khusus akan mengajari lebih dari 5 orang anak dalam satu kali pembelajaran di ruang sumber. Sedangkan untuk pembelajaran di ruang sumber dalam satu minggu dilaksanakan sebanyak tiga kali setiap peserta didik. Sehingga guru pendamping khusus harus extra sabar karena mengajar satu ABK seperti mengajar satu kelas.

Berdasarkan kajian hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan guru pada peserta didik meski menjumpai banyak kesulitan dalam pembelajaran terutama pada pemberian materi kepada anak tunagrahita, baik dari segi alokasi waktu, kompetensi yang dimiliki, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang minim. Namun guru kelas maupun guru pendamping khusus berupaya seoptimal mungkin memberikan yang terbaik kepada seluruh peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengikuti

pembelajaran dengan nyaman, tenang, menyenangkan serta memiliki kesan dalam diri masing-masing mereka.

2. Pembahasan

Permasalahan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekola inklusi. Dari temuan di atas beberapa permasalahan yang dijumpai diantaranya:

a. Guru

Permasalahan utama yang sering dikeluhkan seorang guru adalah kurangnya guru pendamping atau guru yang memiliki pengetahuan SLB, kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK, guru kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, kurangnya pemahaman guru kelas tentang ABK dan sekolah inklusi, latar belakang pendidik yang tidak sesuai, beban administrasi yang semakin berat untuk guru, dan guru mengalami kesulitan dengan orang tua peserta didik (Armi, 2019).

b. Orang tua

Kepedulian orang tua terhadap pelayanan ABK, permasalahan selanjutnya yang muncul yaitu kurangnya pemahaman orang tua tentang ABK, orang tua merasa malu sehingga menginginkan anaknya bersekolah di sekolah umum, toleransi dari orang tua peserta didik reguler terhadap ABK kurang, orang tua kurang sabar dalam menangani ABK, pengasuhan orang tua tunggal (Tarnoto 2016; Ulfah 2017).

c. Peserta didik

Anak berkebutuhan khusus dengan permasalahan berbeda pasti juga memerlukan penanganan yang berbeda-beda pula, ABK yang mengalami kesulitan mengikuti materi pelajaran, sikap anak berkebutuhan khusus yang belum bisa menaati aturan kelas maupun sekolah sehingga mereka mengganggu teman dan juga proses KBM, permasalahan terakhir yang muncul berkaitan dengan peserta didik adalah jumlah ABK yang melebihi kuota dalam tiap kelasnya (Agustin 2019; Marani 2017).

d. Pemerintah

Perhatian serta kepedulian pemerintah daerah terhadap pelaksanaan layanan pendidikan inklusi di sekolah bisa di bilang masih kurang, kebijakan yang

berkaitan dengan pelaksanaan sekolah inklusi belum jelas, belum adanya modifikasi kurikulum khusus bagi sekolah inklusi, kurangnya pelatihan pemahaman pendidikan inklusi kepada guru, perhatian pemerintah tenaga pendidik atau tenaga profesional yang mendukung sekolah inklusi kurang baik dari segi jumlah dan kesejateraan, program yang dilakukan pemerintah tidak ada kelanjutannya, belum ada lembaga khusus yang menangani pelatihan pendampingan ABK (Nurchayani 2013; Trimo 2012).

e. Masyarakat

Kurang dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus, pandangan negatif masyarakat umum terhadap anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi, kurangnya dukungan masyarakat terkait pelaksanaan layanan pendidikan inklusi (Handayani and Rahadian 2013; Khiothimah 2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih banyak ditemukannya berbagai masalah yang muncul akibat dari pelaksanaan sekolah inklusi di UPTD SDN Gunungsekar 2 sebagaimana konsep diatas, seperti; kompetensi guru kelas dan kurangnya guru pendamping khusus, peserta didik susah untuk menerima materi, fokus peserta didik gampang teralih, rendahnya perhatian orang tua, kurangnya sarana dan prasarana sekolah, minimnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya layanan pendidikan inklusi bagi ABK, masih rendahnya kepedulian pemerintah terutama pada kesejateraan guru dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak yang bersangkutan sehingga berdampak ke kurang maksimalnya pelaksanaan sekolah inklusi yang ada.

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memerlukan pendidikan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Penyebab dari kebutuhan khusus ini dapat diakibatkan oleh faktor eksternal dan internal. Istilah anak berkebutuhan khusus ini mencakup makna yang sangat luas dalam paradigma pendidikan, setiap anak mempunyai latar belakang kehidupan dan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kemungkinan setiap anak juga akan mempunyai kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda-beda pula, sehingga setiap anak memerlukan pelayanan pendidikan yang harus disesuaikan tingkat kebutuhan anak tersebut.

Permasalahan yang muncul diantaranya; kompetensi guru kelas dan kurangnya guru pendamping khusus, peserta didik susah untuk menerima materi, fokus peserta didik gampang teralihkan, rendahnya perhatian orang tua, kurangnya sarana dan prasarana sekolah, minimnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya layanan pendidikan inklusi bagi ABK, masih rendahnya kepedulian pemerintah terutama pada kesejahteraan guru dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak yang bersangkutan sehingga berdampak ke kurang maksimalnya pelaksanaan sekolah inklusi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2016. “Peraturan Daerah Tentang Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kinerja Konselor Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 1 Gondang Bojonegoro.” undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Agustin, Ina. 2019. “Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.” *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3(2):17–26.
- Aisyah, Nurul, and Dian Risky Amalia. 2020. “Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam Di MINU Purwosari Metro Utara | *Attractive : Innovative Education Journal*.” *Attractive : Innovative Education Journal* 2(1).
- Armi, Nia. 2019. “Analisis jesulitan guru dalam pengelolaan kelas inklusif di PAUD Lentera Hati Islamic Boarding School Jempong Baru Mataram.” undergraduate, Universitas Islam Negeri Mataram.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. 2018. “Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 5(1):57–71.
- Dermawan, Oki. 2013. “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB.” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(2):886–97.
- Handayani, Titik, and Angga Sisca Rahadian. 2013. “Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif.” *Masyarakat Indonesia* 39(1):149701.
- Hanur, Binti Suaidah, and Sholeh Avif. 2019. “Melayani dengan Hati: Menghapus Diskriminasi dan Segregasi antara Anak Reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Sekolah inklusif YBPK Kota Kediri.” *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 6(2):27–40.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Indrawati, Titin. 2016. “Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita.” *Basic Education* 5(14):1-387-1.396.

- Khayati, Abdiyatun. 2016. "Layanan Pendidikan Bagi Siswa Slow Learner Oleh Guru di Kelas III." *BASIC EDUCATION* 5(25):2-365-2.372.
- Khotimah, Husnul. 2019. "Analisis Kebijakan Permendiknas No.70 Tahun 2009 Tentang Sekolah Inklusi." *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 17(2).
- Marani, Aslan. 2017. "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Studia Insania* 5(2):105–19.
- Masitah, Widya. 2016. "Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini."
- Nadziroh, Nadziroh, Chairiyah Chairiyah, and Wachid Pratomo. 2018. "Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan Dasar di Indonesia." *Trihayu* 4(3):259091.
- Nopprima, Arie Laili, Sumadi Sumadi, and Riswanti Rini. 2013. "Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* 1(3).
- Prastowo, Andi. 2011. "Fenomena Pendidikan Elitis Dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):31–54.
- Suwandayani, Beti Istanti. 2019. "Penerapan Pendidikan Inklusi Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3(1):44-54–54.
- Tarnoto, Nissa. 2016. "Permasalahan-Permasalahan yang dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 13(1):50–61.
- Trimmo, Trimmo. 2012. "Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 1(2).
- Ulfah, Aisyah Aulia. 2017. "Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual Orang Tua Di MILB Budi Asih Semarang." undergraduate, UIN Walisongo.
- Warsah, Idi, and Muhamad Uyun. 2019. "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5(1):62–73.
- Warsah, Idi, Yusron Masduki, Imron Imron, Mirzon Daheri, and Ruly Morganna. 2019. "Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7(2):367–98.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang. 2019. "Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 5(1):46–54.
- Yusuf, Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.